

## Penafsiran Ayat-Ayat tentang Ilmu dalam Tafsir Jalalain dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Alvin Izzatullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[alvinizzatullah26@gmail.com](mailto:alvinizzatullah26@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the interpretation of knowledge-related verses in the Tafsir Jalalain and explore their relevance to contemporary Islamic education. This study seeks to uncover how classical Islamic scholarship, through the concise yet profound interpretations of the authors of Tafsir Jalalain, conceptualizes knowledge ('ilm) as both an intellectual pursuit and a form of worship, integrating reason and faith. Using a qualitative library research method, the study draws on primary data from Tafsir Jalalain and secondary sources, including scholarly books, journal articles, and studies related to Islamic education. Data were collected through the identification of relevant Qur'anic verses, examination of their exegesis in Tafsir Jalalain, and analysis of their educational implications. The data were then processed using content analysis, which involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Tafsir Jalalain emphasizes the sacred and holistic nature of knowledge – rooted in divine consciousness and directed toward moral and spiritual refinement. It rejects the dichotomy between religious and secular sciences, advocating an integrated educational paradigm that unites the intellectual, ethical, and spiritual dimensions. This interpretation offers significant insights for re-establishing the moral foundations of modern Islamic education, particularly in addressing issues such as secularization, loss of spiritual purpose, and the weakening of literacy culture. This study concludes that Tafsir Jalalain remains profoundly relevant today, providing an epistemological bridge between classical Islamic wisdom and the needs of contemporary education.*

**Keywords:** Tafsir Jalalain, Knowledge, Islamic Education, Integration Of Science And Religion.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan dalam Tafsir Jalalain serta mengeksplorasi relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Studi ini berupaya untuk mengungkap bagaimana keilmuan Islam klasik, melalui penafsiran ringkas namun mendalam dari para penulis Tafsir Jalalain, mengonseptualisasikan ilmu (*ilm*) baik sebagai upaya intelektual maupun bentuk ibadah, yang mengintegrasikan akal dan iman. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini mengambil data primer dari Tafsir Jalalain serta sumber sekunder, termasuk buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penelaahan tafsirnya dalam Tafsir Jalalain, serta analisis implikasi pendidikan dari ayat-ayat tersebut. Data kemudian diolah menggunakan analisis isi, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Tafsir Jalalain menekankan sifat sakral dan holistik dari ilmu – yang berakar pada kesadaran ilahi dan diarahkan pada penyempurnaan moral serta spiritual. Tafsir Jalalain menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, serta mendorong paradigma pendidikan yang terintegrasi yang menyatukan dimensi intelektual, etis, dan spiritual. Penafsiran ini menawarkan

wawasan penting untuk membangun kembali fondasi moral pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu seperti sekularisasi, hilangnya tujuan spiritual, dan melemahnya budaya literasi. Studi ini menyimpulkan bahwa Tafsir Jalalain tetap sangat relevan hingga saat ini, menyediakan jembatan epistemologis antara kearifan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

**Kata Kunci:** Tafsir Jalalain, Ayat-Ayat Ilmu, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Dan Iman.

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam khazanah Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, melainkan juga sebagai sumber utama pengetahuan yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual.<sup>1</sup> Salah satu indikasi kuat yang menegaskan pentingnya ilmu dalam Islam adalah adanya banyak ayat yang berbicara tentang perintah membaca, meneliti, merenungkan, serta menggunakan akal untuk memahami fenomena kehidupan.<sup>2</sup> Misalnya, wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah perintah membaca, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5. Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca dan menuntut ilmu merupakan pondasi fundamental bagi berkembangnya peradaban Islam.

Dalam konteks sejarah, tradisi keilmuan Islam berkembang pesat dengan lahirnya berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, filsafat, hingga sains.<sup>3</sup> Para ulama klasik memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Salah satu karya monumental dalam bidang tafsir yang hingga kini tetap relevan adalah Tafsir Jalalain, karya kolaborasi antara Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H). Kitab tafsir ini memiliki karakteristik unik, yakni gaya penjelasannya yang ringkas, padat, dan mudah dipahami, sehingga banyak digunakan di berbagai pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.<sup>4</sup> Namun jika ditelusuri lebih jauh, pembahasan tentang ayat-ayat ilmu dalam Tafsir Jalalain memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana ulama klasik memahami konsep ilmu dalam

---

<sup>1</sup> Hisan Mursalin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 43-68.

<sup>2</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Quran: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah* (Mizan Pustaka, 2007), 51.

<sup>3</sup> Zaenal Abidin Riam, "Tinjauan Historis Tradisi Keilmuan Islam Bidang Al-Qur'an," *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 106-17.

<sup>4</sup> Yusria Amalia, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin al-Mahalli Dan Jalaluddin as-Suyuti," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 211-27.

perspektif Al-Qur'an. Tafsir Jalalain tidak hanya menjelaskan aspek linguistik dan makna literal, tetapi juga menyinggung aspek etika, tujuan, serta orientasi ilmu yang berakar pada tauhid. Hal ini menjadi sangat penting karena di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi ilmu, kesamaran tujuan pendidikan, serta lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam saat ini sering dihadapkan pada persoalan dualisme, yaitu pemisahan antara ilmu agama yang dianggap sakral dengan ilmu dunia yang dipandang sekuler.<sup>6</sup> Akibatnya, lahirah generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin spiritualitas, atau sebaliknya, religius secara ritual tetapi lemah dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern.<sup>7</sup> Dalam kondisi seperti inilah, telaah ulang terhadap penafsiran ulama klasik, seperti Tafsir Jalalain tentang ayat-ayat ilmu, menjadi sangat relevan.

Kajian terhadap Tafsir Jalalain khususnya mengenai ayat-ayat ilmu memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, karena tafsir ini merupakan salah satu karya klasik yang paling populer dan banyak diajarkan dalam dunia pendidikan Islam, terutama di pesantren dan madrasah. Popularitasnya tidak hanya karena bahasanya yang ringkas, tetapi juga karena otoritas dua ulama besar yang menyusunnya.<sup>8</sup> Hal ini membuat Tafsir Jalalain menjadi rujukan penting dalam memahami makna Al-Qur'an bagi umat Islam, khususnya di dunia pendidikan tradisional. Kedua, meskipun Tafsir Jalalain banyak digunakan, kajian akademik yang secara spesifik membahas penafsiran ayat-ayat ilmu dalam kitab ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas Tafsir Jalalain secara umum, baik dari segi metodologi maupun keistimewaannya, tanpa fokus pada tema tertentu. Padahal, dengan menelaah tema-tema spesifik seperti ilmu, akan terlihat bagaimana susunan epistemologis Islam dibangun dalam kerangka tafsir klasik. Ketiga, relevansi Tafsir Jalalain terhadap pendidikan Islam kontemporer perlu diangkat kembali untuk menjawab persoalan kesamaran ilmu dalam pendidikan modern. Jika dahulu ulama menekankan integrasi antara iman,

---

<sup>5</sup> Muhamad Tisna Nugraha, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (April 29, 2020): 29-37, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927).

<sup>6</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022), 15.

<sup>7</sup> Masithah Masithah, "Paradigma Integratif: Pendidikan Islam Sebagai Jembatan Ilmu Agama Dan Sains," *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2025): 13-21.

<sup>8</sup> Siti Khalisah and Bahsori, "Vernakularisasi Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengajian Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1-13.

akhlak, dan ilmu, maka sekarang pendidikan Islam cenderung terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini juga penting karena dapat mengisi kekosongan literatur dalam studi tafsir tematik berbasis karya klasik. Sebagian besar literatur kontemporer lebih banyak mengangkat tokoh modernis atau reformis seperti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, atau Fazlur Rahman.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah menghidupkan kembali khazanah klasik dalam konteks kekinian. Tafsir Jalalain sebagai salah satu kitab klasik yang telah digunakan berabad-abad lamanya, tentu menyimpan banyak nilai dan hikmah yang bisa digali untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Penelitian ini juga dapat menjadi jembatan dialog antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer. Jika selama ini pendidikan Islam sering dianggap tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, maka salah satu solusinya adalah dengan menggali kembali pandangan ulama klasik tentang ilmu.<sup>10</sup>

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an. Dalam kondisi globalisasi yang sering membawa arus pemikiran sekuler dan materialistik, pendidikan Islam membutuhkan landasan yang kuat agar tidak kehilangan identitasnya.<sup>11</sup> Penafsiran Jalalain terhadap ayat-ayat ilmu dapat menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun paradigma tersebut serta dapat memunculkan diskursus baru dalam studi tafsir. Selama ini, banyak kajian tafsir yang berhenti pada deskripsi makna ayat, tanpa melakukan analisis mendalam mengenai relevansinya bagi persoalan aktual.<sup>12</sup> Penelitian ini berusaha tidak hanya menjelaskan bagaimana Jalalain menafsirkan ayat-ayat ilmu, tetapi juga bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer.

---

<sup>9</sup> Abdul Rouf, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Tantangan Zaman," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 23–46.

<sup>10</sup> Lailatus Sa'adah et al., "Islamisasi Ilmu dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam di Era Modern," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 15, 2024): 296–308, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1040>.

<sup>11</sup> Ahmad Yasir Al Amin and Sukari, "Isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 3, 2025): 242–50, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598>.

<sup>12</sup> Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial: Studi Atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 1.

Penelitian lain mengenai Tafsir Jalalain dalam literatur bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, seperti yang ditulis oleh Zuman Malaka<sup>13</sup> yang menelaah fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang yang bertakwa, Junet Kaswoto<sup>14</sup> meneliti konsep Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*), Akmir<sup>15</sup> yang mengkaji makna hijab dalam konteks sosial dan keagamaan, dan Agita Yurinda Hasibuan<sup>16</sup> yang menganalisis kontroversi pemaknaan *nasikh* dan *mansukh* dalam ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penelitian tentang ayat-ayat ilmu lebih banyak dilakukan secara tematik (*maudhu'i*) dengan menggunakan tafsir-tafsir modern seperti Quraish Shihab atau tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, tetapi belum banyak yang menggunakan Tafsir Jalalain sebagai fokus utama. Begitu pula, kajian tentang pendidikan Islam kontemporer jarang dikaitkan dengan tafsir klasik.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dengan mencoba mengisi celah antara tiga bidang sekaligus: tafsir klasik (Tafsir Jalalain), ayat-ayat ilmu, dan pendidikan kontemporer. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua aspek utama: Pertama, memperkaya studi tafsir dengan mengkaji dimensi ayat-ayat ilmu dalam Tafsir Jalalain yang selama ini jarang disorot. Kedua, memberikan kontribusi praktis bagi wacana pendidikan Islam kontemporer, yakni dengan menunjukkan bagaimana tafsir klasik dapat dijadikan inspirasi dalam menjawab tantangan pendidikan modern dan agenda global.

Adapun penelitian ini secara spesifik akan memusatkan kajian analisis pada ayat-ayat ilmu dalam Al-Qur'an dan bagaimana Tafsir Jalalain menafsirkannya, lalu dikaitkan dengan teori dan praktik pendidikan Islam saat ini. Fokus utama penelitian ini adalah pada penafsiran Jalalain terhadap ayat-

---

<sup>13</sup> Zuman Malaka and Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk bagi Yang Bertakwa dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 105–15, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.

<sup>14</sup> Junet Kaswoto et al., "Tafsir Ekonomi: Pencegahan Kecurangan dengan Pendekatan Teori Fraud Triangle dalam Perspektif Tafsir Jalalain," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 01 (2025).

<sup>15</sup> Akmir et al., "Analisis Konsep Hijab dalam Tafsir Jalalain: Tinjauan Tafsir Ayat-Ayat tentang Pakaian dan Penutup Aurat Wanita," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 5384–89.

<sup>16</sup> Agita Yurinda Hasibuan et al., "Kontroversi Pemaknaan Nasikh dan Mansukh: Kajian Surah Al-Imran Ayat 93 (Perspektif Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir)," *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (June 12, 2023): 135–48, <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.228>.

ayat ilmu dalam Al-Qur'an, serta bagaimana relevansi penafsiran tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Artikel ini tidak hanya membahas aspek linguistik dan tafsir secara tekstual, akan tetapi juga akan mengaitkannya dengan isu-isu pendidikan modern, seperti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter peserta didik, serta penguatan spiritualitas dalam pendidikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan penafsiran klasik dengan problematika kontemporer. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya mendeskripsikan makna Tafsir Jalalain, maka penelitian ini mencoba melangkah lebih jauh dengan melakukan analisis kontekstual nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir terhadap kebutuhan nyata pendidikan Islam masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis, terutama bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan serta mengembangkan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Selain itu, artikel ini juga berusaha menegaskan kembali bahwa warisan klasik Islam, khususnya Tafsir Jalalain, masih sangat relevan jika dibaca dengan perspektif yang lebih kontekstual. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa karya klasik bukanlah sekadar teks historis yang mati, melainkan sumber inspirasi yang terus hidup dan dapat memberi kontribusi nyata dalam menjawab persoalan zaman.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks Tafsir Jalalain serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan ayat-ayat ilmu. Data penelitian bersifat kualitatif yang diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer berupa kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi pada ayat-ayat ilmu, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang membahas Tafsir Jalalain. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat ilmu dalam Al-Qur'an, menghimpun penafsiran Jalalain terhadap ayat-ayat tersebut, serta mengumpulkan literatur pendidikan Islam kontemporer untuk menemukan titik relevansi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan teks tafsir dan literatur yang relevan, penyajian data dengan mengorganisasi

hasil penafsiran Jalalain dalam bentuk uraian sistematis, serta penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil penafsiran tersebut dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Dengan metode ini, penelitian berupaya menemukan pemahaman mendalam tentang makna ayat-ayat ilmu dalam Tafsir Jalalain sekaligus relevansinya bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti

Jalaluddin al-Mahalli nama aslinya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli al-Syafi'i, dilahirkan di Mesir pada tahun 791 Hijriah, dan wafat pada permulaan 864 Hijriah. Beliau adalah seorang yang sungguh-sungguh menekuni berbagai ilmu agama, antar lain fikih, tauhid, ushul fiqih, *nahwu*, *sharaf* dan *mantiq*. Beliau berguru kepada al-Badr Mahmud al-Aqsara'i, al-Burhan al-Bajuri, al-Syams al-Basati, al-A'la al-Bukhari dan lainnya.

Pada masanya, beliau merupakan seorang '*alamah* terkemuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brilian melebihi kecemerlangan berlian. Tetapi beliau sendiri mengatakan bahwa dirinya tidak mampu banyak menghafal, dan sesungguhnya pemahaman yang dimilikinya tidak mau menerima kekeliruan.

Al-Mahalli juga terkenal sebagai seorang ulama yang saleh dan wara', konsisten kepada pemahaman *salaf*, dan tidak pernah berhenti dari kegiatan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Meskipun mendapat cacian orang dalam membela perkara yang *haq*. Dalam menghadapi para pemberontak dan penguasa yang zalim, beliau selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Mereka sering datang mengunjunginya, tetapi ia tidak terpengaruh oleh mereka, bahkan mereka tidak diperkenankan masuk menemuinya. Beliau juga pernah ditawarkan jabatan *qadi* terbesar di negerinya, tetapi ia tidak mau menerimanya. Beliau lebih suka memegang majelis *tadris fiqh* di al-Muayyidiyah dan al-Darquqiyyah. Adapun kitab yang ditulisnya menjadi pusat perhatian banyak orang dan dijadikannya sebagai pegangan dalam belajar. Kelebihannya ialah gaya bahasanya sangat ringkas, data-datanya lengkap dan terseleksi, ungkapannya fasih, uraian dan penyelesaiannya sangat jelas. Di antara karya tulisnya ialah *Syarh Jam' al-Jawāmi' fi al-Usūl*, *Syarh al-Minhāj* (fiqh Syafi'i) dan *Syarh al-Waraqāt* (ushul fikih) karya

lainnya ialah tafsir ini. Adapun salah satu dari muridnya ialah Jalaluddin al-Suyuti.

Jalaluddin al-Suyuti nama aslinya adalah Abdurrahman bin al-Kamal Abu Bakar Muhammad bin Sabiqudin bin al-Fakhr bin Usman bin Nadziruddin bin Saifuddin Khidir bin Najamuddin Abu al-Shalah Ayyub bin Nasruddin Muhammad bin Humamuddin al-Hammam al-Khudhairi al-Suyuti. Al-Suyuti lahir di Kairo, Mesir, pada awal bulan Rajab 849 Hijriah atau bertepatan pada tahun 1445 Masehi. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang cinta ilmu dan sastra, serta mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Ayahnya al-Kamal, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang terkemuka. Beliau pernah menjadi hakim di Kota Asyuth, Mesir, kemudian pindah ke Kairo. Di kota ini, beliau menjadi mufti (ulama yang mendapat hak resmi untuk memberikan fatwa) dalam memberi fatwa, mewakili ulama-ulama yang sezaman dengannya. Al-Kamal juga mengajar di masjid al-Syaikhani. Selaku orang tua, al-Kamal sangat memerhatikan pendidikan putranya, al-Suyuti. Namun, ia wafat saat putranya masih berusia 5 tahun. Al-Suyuti telah menjadi yatim saat usianya masih belia dan kemudian diasuh serta dididik oleh teman ayahnya, Kamaluddin bin al-Hammam al-Hanafi. Di bawah asuhan ayah angkatnya ini, al-Suyuti berhasil memperlihatkan kecerdasannya. Pada 5 tahun, beliau bahkan sudah berhasil menghafal al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah al-Tahrim. Lalu, saat usianya menginjak 8 tahun, ia sudah berhasil menghafal Al-Qur'an seluruhnya.

Saat usia remaja, al-Suyuti sudah banyak melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada masa itu, beliau berhasil belajar kepada banyak ulama besar. mempelajari ilmu agama dan bahasa Arab kepada Syarifuddin al-Munawi. Sedangkan cabang ilmu agama lainnya, beliau belajar kepada Muhyiddin al-Khafaji. Masa belajarnya terus berjalan hingga berhak mengajar ilmu bahasa ketika usianya masih 17 tahun. Di usia muda itu, al-Suyuti juga sudah mengajar fikih. Meskipun sudah mengajar, al-Suyuti tetap menuntut ilmu dari sejumlah ulama besar, seperti Syekh Syamsuddin Muhammad bin Musa al-Sairami, Syekh Taqiyuddin al-Syamami al-Hanafi, Syekh Sirajuddin al-Bulqini, Syekh Sihabuddin al-Syarmasahi dan Jalaluddin al-Mahalli. Dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an al-Suyuti telah menghasilkan sedikitnya dua puluh kitab, seperti *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* dan *ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*. Semua kitab-kitab karya al-Suyuthi selalu menarik untuk dikaji, Sebab selain kajiannya yang mendalam, setiap

karyanya juga mempunyai keunikan tersendiri. Beliau memiliki banyak murid yang salah satunya adalah Syekh Muhammad al-Habbak.<sup>17</sup>

### **Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an**

Dalam khazanah Islam, ilmu memiliki posisi yang sangat fundamental. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber nilai moral dan spiritual, tetapi juga merupakan kitab pengetahuan yang mengarahkan manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami realitas ciptaan Allah.<sup>18</sup> Istilah *'ilm* (ilmu) dalam Al-Qur'an sangat sering disebut dalam berbagai derivasinya, menunjukkan betapa pentingnya peran ilmu dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Ayat pertama yang diturunkan, yaitu Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5, secara eksplisit menegaskan bahwa membaca (*iqra'*) adalah pintu utama bagi pengembangan pengetahuan. Perintah membaca tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga sebagai ajakan untuk mengamati, meneliti, dan merenungi seluruh tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Konsep ilmu dalam Al-Qur'an tidak terpisah dari dimensi ketuhanan. Ilmu dalam perspektif Islam tidak semata hasil olah nalar, tetapi juga sarana mengenal Allah. Dalam Q.S. Fathir [35]: 28, Allah berfirman "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*". Ayat ini menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang melahirkan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Artinya, pengetahuan dalam Islam tidak bernilai netral, tetapi selalu terkait dengan nilai dan akhlak.<sup>20</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ilmu dibagi menjadi dua kategori besar: *'ulum ad-din* (ilmu agama) dan *'ulum ad-dunya* (ilmu duniawi). Namun, kedua jenis ilmu ini tidak pernah dipisahkan secara dikotomis.<sup>21</sup> Keduanya saling melengkapi dan berorientasi pada satu tujuan, yaitu kemaslahatan

---

<sup>17</sup> Yusria Amalia dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (January 14, 2025): 211-27, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.47>.

<sup>18</sup> Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari, "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern," *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166-83.

<sup>19</sup> Sri Afni Afni, "Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 97-112.

<sup>20</sup> Bahrul Ulum, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 1-32.

<sup>21</sup> Ismail Ismail and Moh. Wardi, "Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Ilmu Dan Ulama Dalam Kitab Qami'ut Thughyan," *KABILAH: Journal of Social Community* 5, no. 1 (September 23, 2020): 44-59, <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.4006>.

manusia dan penghambaan kepada Allah.<sup>22</sup> Di sinilah letak keunikan epistemologi Islam, ilmu bukan hanya alat untuk menguasai alam, tetapi juga jembatan menuju kedekatan spiritual. Ketika para mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat tentang ilmu, mereka tidak memandangnya sekadar dari sisi intelektual, tetapi juga moral dan teologis. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi melalui Tafsir Jalalain termasuk di antara tokoh yang berhasil memadukan kedalaman makna bahasa Al-Qur'an dengan kesadaran spiritual yang kuat. Penafsiran mereka terhadap ayat-ayat ilmu menjadi refleksi atas pandangan dunia Islam yang integratif, di mana ilmu, iman, dan amal menjadi satu kesatuan yang utuh.

### **Gambaran Umum Tafsir Jalalain dan Karakteristiknya**

Tafsir Jalalain merupakan salah satu karya tafsir paling populer dan banyak digunakan di dunia Islam, terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan tradisional.<sup>23</sup> Kitab ini merupakan hasil karya dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan muridnya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H). Penamaan Jalalain (dua Jalal) diambil dari nama keduanya. Al-Mahalli menafsirkan sebagian besar Al-Qur'an dimulai dari surah Al-Kahfi hingga An-Nas, sedangkan al-Suyuthi menyelesaikan bagian awalnya dari Al-Fatihah hingga Al-Isra'.<sup>24</sup>

Secara metodologis, Tafsir Jalalain termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*,<sup>25</sup> karena di samping menggunakan riwayat hadis dan perkataan sahabat, juga disertai dengan analisis kebahasaan dan rasionalitas. Gaya bahasanya singkat, padat, dan mudah dipahami. Ciri khas lain dari tafsir ini adalah ketepatannya dalam menjelaskan struktur *nahwu*, *sharf*, serta penggunaan kosakata Arab yang efisien namun kaya makna.

---

<sup>22</sup> Nasikhin Nasikhin, Raaharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

<sup>23</sup> Ahmad Farhanudin and Muhajir Muhajir, "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional," *QATHRUNA* 7, no. 1 (June 25, 2020): 103, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.

<sup>24</sup> Andri Nirwana et al., "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir," *AL QUIDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717, <https://doi.org/10.29240/alquids.v5i2.2774>.

<sup>25</sup> Ilyas Rifa'i, Lina Marlina, and Safran Fauzi, "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 422–48, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.

Dalam tradisi pesantren, Tafsir Jalalain digunakan sebagai kitab pengantar tafsir yang mengajarkan dasar-dasar pemahaman Al-Qur'an.<sup>26</sup> Namun di balik kesederhanaannya, tafsir ini mengandung kedalaman teologis yang luar biasa. Mampu menampilkan keseimbangan antara aspek tekstual (lafaz) dan kontekstual (makna). Ketika membahas ayat-ayat tentang ilmu, Jalalain tidak hanya menafsirkan kata secara gramatikal, tetapi juga menyiratkan pesan moral dan epistemologis yang kuat.<sup>27</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Tafsir Jalalain menjadi objek penting karena mencerminkan pandangan ulama klasik tentang ilmu dan pendidikan. Melalui penelusuran terhadap ayat-ayat ilmu di dalamnya, kita dapat memahami bagaimana pemikiran Islam klasik menempatkan ilmu sebagai pondasi utama peradaban dan pendidikan.

## Analisis Penafsiran Jalalain terhadap Ayat-Ayat Ilmu

### 1. Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5 tentang Perintah Membaca dan Sumber Ilmu

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*

Ayat ini adalah dasar teologis pertama dalam Islam tentang pentingnya ilmu. Penulis menafsirkan kata *iqra'* (bacalah) sebagai perintah membaca secara umum baik membaca teks wahyu maupun membaca fenomena alam. Dalam tafsirnya, al-Suyuthi menjelaskan bahwa perintah ini disertai dengan penyebutan nama

---

<sup>26</sup> Izzatul Ummah and Abdul Muiz, "Al-Jalalain Tafsir Study (Living Qur'an Study at Al-Muqri As-Salafi Islamic Boarding School)," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 1 (February 17, 2025): 197-204, <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.44>.

<sup>27</sup> Lina Athifa Yusuf, "Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (August 31, 2021): 177-90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>.

Tuhan (*bismi rabbika*), yang berarti segala aktivitas membaca dan belajar harus disandarkan pada kesadaran ketuhanan.<sup>28</sup>

Penafsiran ini menunjukkan keseimbangan epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas. Membaca bukan sekadar kegiatan kognitif, tetapi juga ibadah. Bahkan ada pengulangan kata "اقرأ" yang oleh penulis ditafsirkan sebagai "تأكيد للأول" (penekanan untuk yang pertama).<sup>29</sup> "yang mengajar dengan pena" (*alladzi 'allama bil qalam*). Dengan demikian, ilmu bukan hasil kemandirian manusia sepenuhnya, melainkan karunia Ilahi. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pesan ini mengandung makna bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak boleh memisahkan diri dari nilai-nilai keagamaan.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya literasi dalam Islam. Kata *qalam* (pena) melambangkan simbol peradaban dan pengetahuan tertulis. Jalalain mengisyaratkan bahwa kemampuan menulis dan membaca adalah instrumen utama dalam pengembangan ilmu. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan Islam masa kini, di mana budaya literasi masih lemah. Penafsiran Jalalain dapat dijadikan dasar konseptual untuk membangun budaya membaca dan menulis di kalangan pelajar Muslim.

## 2. Q.S. az-Zumar [39]: 9 tentang Keutamaan Orang Berilmu

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*"

Ayat ini berbunyi: "*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" penulis menafsirkan kalimat tanya retorik ini sebagai bentuk penegasan bahwa derajat orang berilmu jauh lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berilmu. Dalam tafsirnya, beliau menyebutkan bahwa ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Allah dan syariat-Nya.<sup>30</sup>

Analisis Jalalain di sini menarik karena menekankan dimensi transendental ilmu. Orang yang berilmu bukan sekadar cerdas secara intelektual, tetapi memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan dan hukum-hukum-Nya.

---

<sup>28</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi and Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim lil Imam al-Jalalain* (Surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.), 266.

<sup>29</sup> Al-Suyuthi and Al-Mahalli, 266.

<sup>30</sup> Al-Suyuthi and Al-Mahalli, 141.

Ayat ini diakhiri dengan ungkapan “*Sesungguhnya yang mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal*”, yang oleh penulis ditafsirkan sebagai أصحاب العقول (para intelektual). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penafsiran ini memberikan peringatan penting. Banyak lembaga pendidikan modern menekankan aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan aspek etika dan spiritual. Jalalain secara implisit menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan *‘aql* (akal reflektif) sekaligus *qalb* (hati yang bersih). Sinergi keduanya menjadi syarat lahirnya insan kamil – manusia berilmu dan berakhlak.

### 3. QS. al-Mujadilah [58]: 11 tentang Derajat Tinggi Orang Berilmu

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Dalam ayat ini Allah berfirman: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” Penulis Jalalain menafsirkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari status sosial, tetapi dari iman dan ilmu. Menariknya, Jalalain menjelaskan kata *darajāt* (derajat) dalam bentuk jamak untuk menunjukkan tingginya keutamaan ilmu dibandingkan kelebihan lain.<sup>31</sup>

Penafsiran ini memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Dalam sistem pendidikan modern yang sering mengukur keberhasilan dari aspek ekonomi dan prestisi sosial, pengarangnya menafsirkan bahwa orang yang beriman (taat) dan berilmu berada dalam surga “في الجنة”. Pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berilmu, bukan hanya berkompetensi teknis.

Selain itu, Jalalain juga menekankan bahwa peninggian derajat tersebut merupakan anugerah Allah, bukan semata hasil usaha manusia. Hal ini menanamkan sikap *tawadhu’* (rendah hati) bagi para pencari ilmu, sebuah nilai yang sangat penting di tengah budaya modern yang sering menumbuhkan kesombongan intelektual.

### 4. Q.S. Tha-Ha (20): 114 tentang Memohon Tambahan Ilmu

---

<sup>31</sup> Al-Suyuthi and Al-Mahalli, 211.

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Beberapa ayat lain juga menjadi bagian dari pembahasan Jalalain terkait ilmu, seperti Q.S. Thaha [20]: 114, yang memuat doa Nabi Muhammad ﷺ: "Rabbi zidni 'ilma" (Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu). Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa Rasulullah sendiri diperintahkan untuk terus belajar.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu tidak mengenal batas waktu dan status. Pengetahuan bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang.

### Relevansi Penafsiran Jalalain dengan Konsep Pendidikan Islam

Dari analisis terhadap ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Jalalain menempatkan ilmu dalam posisi yang sakral dan integral. Tafsir ini memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat mencapai kemajuan duniawi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam dalam pandangan klasik selalu menekankan keseimbangan antara *ta'dib* (pembentukan adab) dan *ta'lim* (transfer pengetahuan).<sup>34</sup> Jalalain, melalui tafsirnya, menegaskan bahwa ilmu tanpa adab adalah kosong. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan spiritual.

Selain itu, Tafsir Jalalain memperlihatkan bahwa ilmu harus diarahkan pada pengenalan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini berarti bahwa dalam konteks pendidikan modern, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi keharusan. Sains, teknologi, dan ilmu sosial harus diletakkan dalam kerangka *tauhid*, sehingga tidak menimbulkan sekularisasi ilmu.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Al-Suyuthi and Al-Mahalli, 26.

<sup>33</sup> A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (November 28, 2020): 210, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.

<sup>34</sup> Nurwahid Ihsanudin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'Lim, Al-Ta'Dib Dan Al-Tazkiyah," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (February 7, 2023): 795–803, <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.

<sup>35</sup> Himmawan Ayathurrahman and Sadam Fajar Shodiq, "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di

Lebih jauh lagi, Tafsir Jalalain mengandung prinsip bahwa ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas. Dalam pendidikan, hal ini berarti tujuan belajar bukan semata-mata untuk status sosial atau keuntungan material, tetapi untuk mencari rida Allah dan memberikan manfaat bagi umat. Jika prinsip ini diterapkan, maka pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah hilangnya integrasi antara ilmu dan nilai. Banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem sekuler, memperlakukan ilmu sebagai entitas netral tanpa dimensi spiritual.<sup>36</sup> Akibatnya, muncul krisis moral dan disorientasi tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, penafsiran Jalalain terhadap ayat-ayat ilmu menawarkan paradigma alternatif yang sangat relevan.

Pertama, Penafsiran Jalalain terhadap Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 menempatkan perintah "*iqra' bismi rabbika*" bukan sekadar perintah membaca teks, tetapi membaca dalam arti luas: membaca wahyu, membaca diri, dan membaca realitas ciptaan Allah. Jalalain menekankan bahwa aktivitas membaca harus dilakukan "*bismi rabbika*", yakni dalam kesadaran ilahiah, bahwa ilmu adalah karunia Allah, bukan semata hasil kerja rasional manusia. Simbol *qalam* (pena) ditafsirkan sebagai lambang peradaban, alat pencatat ilmu, dan instrumen transfer pengetahuan antar generasi. Pandangan ini memiliki relevansi yang sangat mendalam bagi konsep pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks modern, *iqra'* menjadi dasar pengembangan literasi yang bersifat integral antara aspek intelektual dan spiritual.

Pendidikan Islam dewasa ini dituntut untuk tidak hanya melahirkan insan melek huruf, tetapi juga insan beradab yang memaknai ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Kurikulum literasi modern dapat mengadopsi pesan *bismi rabbika* sebagai fondasi etis: setiap aktivitas akademik, mulai dari membaca, menulis, hingga penelitian, harus dilandasi niat pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, konsep literasi dalam

---

Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (February 10, 2023): 1-18, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.

<sup>36</sup> Laili Nur Fadilah, Nur Istikomah, and Afriantoni Afriantoni, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (April 10, 2025): 496-508, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>.

pendidikan Islam tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi berkembang menjadi literasi etis dan spiritual.

Dalam konteks digital, ajaran ini menuntun peserta didik untuk bijak dalam mengakses informasi dan menyeleksi sumber pengetahuan dengan tanggung jawab moral. Jalalain, melalui tafsirnya, mengisyaratkan bahwa membaca tanpa kesadaran iman hanya akan menumbuhkan kecerdasan tanpa arah, sedangkan membaca dengan kesadaran *rabbani* akan menumbuhkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam kontemporer seharusnya membangun sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap disiplin ilmu, termasuk sains dan teknologi. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi sains dan agama dalam bentuk pembelajaran tematik, eksperimen ilmiah yang diorientasikan pada kesadaran akan keagungan ciptaan, serta budaya akademik yang mengajarkan tanggung jawab etis dalam penggunaan ilmu.

Kedua, Dalam menafsirkan Q.S. Az-Zumar ayat 9, Jalalain menegaskan perbedaan mendasar antara orang yang berilmu dan orang yang tidak mengetahui. Menurutnya, ilmu yang dimaksud tidak hanya sebatas pengetahuan rasional, tetapi ilmu yang disertai kesadaran moral dan keimanan. Jalalain menggarisbawahi bahwa ilmu yang tidak dibimbing oleh akal sehat dan moral akan kehilangan makna spiritualnya. Dari perspektif pendidikan Islam kontemporer, tafsir ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak bersifat dualistik antara akal dan hati, melainkan integratif dan holistik.

Konsep tersebut selaras dengan paradigma pendidikan karakter yang berkembang dewasa ini, di mana pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai qur'ani menempatkan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemanusiaan, bukan sekadar instrumen ekonomi. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam modern harus beralih dari sekadar menyiapkan tenaga kerja menuju pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Dalam praktiknya, tafsir Jalalain ini dapat diaktualisasikan melalui desain kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, misalnya melalui pengajaran etika profesi Islami di bidang kedokteran, hukum, atau teknologi. Dengan demikian, keilmuan modern tidak kehilangan arah moralnya, karena setiap aktivitas ilmiah selalu dikaitkan dengan tanggung jawab keagamaan.

Ketiga, Jalalain dalam menafsirkan Q.S. al-Mujādilah ayat 11, menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkatan (*darajāt*). Penegasan ini tidak hanya menggambarkan kemuliaan ilmu, tetapi juga prinsip meritokrasi spiritual. Artinya, keutamaan seseorang tidak diukur oleh status sosial atau ekonomi, melainkan oleh kualitas iman dan pengetahuannya. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesan ini mengandung makna bahwa sistem pendidikan harus menjadi sarana mobilitas spiritual dan sosial yang adil. Pendidikan Islam tidak boleh elitis, tetapi inklusif dan memberi peluang bagi semua untuk mengakses ilmu pengetahuan yang bermutu.

Relevansi tafsir ini tampak dalam gagasan keadilan pendidikan (*educational equity*), yakni pemerataan kesempatan belajar tanpa diskriminasi gender, ekonomi, maupun geografis. Semangat *darajāt* menginspirasi perlunya kebijakan afirmatif, seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu dan program pelatihan berbasis komunitas. Selain itu, Tafsir Jalalain menanamkan nilai kerendahan hati (*tawadhu'*) ilmiah dalam proses belajar-mengajar. Karena ilmu adalah karunia Allah, maka keberhasilan akademik tidak boleh melahirkan kesombongan intelektual. Dalam pendidikan modern, prinsip ini dapat diterjemahkan dalam pembentukan budaya akademik yang menekankan kejujuran ilmiah, antiplagiarisme, dan kolaborasi riset yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Keempat, Penafsiran Jalalain terhadap Q.S. Thāhā ayat 114, yang memuat doa Nabi "*Rabbi zidni 'ilman*" ("*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu*"), mengandung nilai fundamental bagi pendidikan kontemporer. Jalalain menegaskan bahwa Nabi yang menerima wahyu langsung dari Allah-pun masih diperintahkan untuk terus meminta tambahan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak mengenal akhir dan bahwa ilmu bersifat dinamis serta berkembang tanpa batas. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ayat ini menjadi dasar konseptual bagi gagasan *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat.

Institusi pendidikan Islam harus menjadi pusat pembelajaran yang terus hidup dan terbuka bagi siapa pun yang ingin memperdalam pengetahuan. Nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk program pendidikan *non-formal*, kursus daring, dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru serta tenaga pendidik. Sikap rendah hati epistemik (*epistemic humility*) yang diajarkan ayat ini juga sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi

ilmu. Peserta didik dan pendidik diajak untuk selalu terbuka terhadap pengetahuan baru, bersedia memperbaiki kesalahan, dan menjadikan belajar sebagai ibadah tiada henti.

Keempat ayat tersebut, sebagaimana ditafsirkan dalam Jalalain, jika dibaca secara integral, akan membentuk kerangka filosofis bagi pendidikan Islam yang komprehensif. Penjelasan Q.S. al-'Alaq menegaskan pentingnya membaca dan menulis dalam bingkai tauhid; Q.S. az-Zumar menempatkan ilmu dan akal sebagai sarana pembentukan moral; Q.S. al-Mujādilah mengaitkan ilmu dengan derajat dan keadilan sosial; sedangkan Q.S. Thāhā menanamkan kesadaran belajar sepanjang hayat dan kerendahan hati intelektual. Seluruhnya mengarah pada paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berkarakter integratif, etis, adaptif, serta berorientasi pada kemaslahatan umat. Pendidikan Islam tidak lagi sekadar transmisi pengetahuan, tetapi transformasi spiritual dan sosial, yang menumbuhkan insan berilmu, beriman, dan beradab di tengah tantangan global modernitas.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif antara ilmu, iman, dan akhlak. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi memandang ilmu bukan semata aktivitas intelektual, melainkan ibadah yang berorientasi pada tauhid dan moralitas. Melalui analisis terhadap ayat-ayat ilmu, tampak bahwa Jalalain menegaskan hubungan erat antara pengetahuan dan kesadaran spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam bersifat transenden, bernilai ibadah, dan bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi relevansi tafsir klasik terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Tafsir Jalalain dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual. Dengan demikian, warisan keilmuan klasik Islam tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki daya hidup dalam membentuk paradigma pendidikan modern yang humanis dan holistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afni, Sri Afni. "Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Al-Murabbi Jurnal*

*Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 97–112.

Akbar, Faris Maulana. *Tafsir Tematik-Sosial: Studi Atas Ensiklopedi Al-Qur'an Dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.

Akmir, Miftahul Rizkiah Haling, Diah Ramadhani, and Indah Saputri. "Analisis Konsep Hijab Dalam Tafsir Jalalain: Tinjauan Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pakaian Dan Penutup Aurat Wanita." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 5384–89.

Amalia, Yusria. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli Dan Jalaluddin Al-Suyuti." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 211–27.

Amin, Ahmad Yasir Al, and Sukari. "Isu Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 3, 2025): 242–50. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598>.

Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr, and Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Imam Al-Jalalain*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.

Ayathurrahman, Himmawan, and Sadam Fajar Shodiq. "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (February 10, 2023): 1–18. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.

Fadilah, Laili Nur, Nur Istikomah, and Afriantoni Afriantoni. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (April 10, 2025): 496–508. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>.

Farhanudin, Ahmad, and Muhajir Muhajir. "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional." *QATHRUNÂ* 7, no. 1 (June 25, 2020): 103. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.

Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap

Implementasinya Di Era Modern." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166–83.

Ismail, Ismail, and Moh. Wardi. "Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Ilmu Dan Ulama Dalam Kitab Qami'ut Thughyan." *KABILAH: Journal of Social Community* 5, no. 1 (September 23, 2020): 44–59. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.4006>.

Izzatul Ummah, and Abdul Muiz. "Al-Jalalain Tafsir Study (Living Qur'an Study at Al-Muqri Al-Salafi Islamic Boarding School)." *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 1 (February 17, 2025): 197–204. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.44>.

Kaswoto, Junet, Mamdukh Budiman, Ahmad Zaki Mubarak, Toto Sugihyanto, Zubaidi Wahyono, and Eko Sudarmanto. "Tafsir Ekonomi: Pencegahan Kecurangan Dengan Pendekatan Teori Fraud Triangle Dalam Perspektif Tafsir Jalalain." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 01 (2025).

Khalisah, Siti, and Bahsori. "Vernakularisasi Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengajian Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–13.

Malaka, Zuman, and Abdullah Isa. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 105–15. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.

Marjuni, A. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (November 28, 2020): 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.

Masithah, Masithah. "Paradigma Integratif: Pendidikan Islam Sebagai Jembatan Ilmu Agama Dan Sains." *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2025): 13–21.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.

Mursalin, Hisan. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 43–68.

- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19-34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjo Suharjo, and Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (April 29, 2020): 29-37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927).
- Nurwahid Ihsanudin. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'Lim, Al-Ta'Dib Dan Al-Tazkiyah." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (February 7, 2023): 795-803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Quran: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah*. Mizan Pustaka, 2007.
- Riam, Zaenal Abidin. "Tinjauan Historis Tradisi Keilmuan Islam Bidang Al-Qur'an." *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 106-17.
- Rifa'i, Ilyas, Lina Marlina, and Safran Fauzi. "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 422-48. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.
- Rouf, Abdul. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 23-46.
- Sa'adah, Lailatus, Aulia Tegar Wicaksono, Della Putri Aprillianti, Muhammad Fadly Al-Ghifari, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 15, 2024):

296–308. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1040>.

Ulum, Bahrul. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 1–32.

Yurinda Hasibuan, Agita, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, and Hikmal Akbar. "Kontroversi Pemaknaan Nasikh Dan Mansukh: Kajian Surah Al-Imran Ayat 93 (Perspektif Tafsir Jalalain Dan Tafsir Ibnu Katsir)." *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (June 12, 2023): 135–48. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.228>.

Yusria Amalia, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli Dsan Jalaluddin As-Suyuti." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (January 14, 2025): 211–27. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.47>.

Yusuf, Lina Athifa. "Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (August 31, 2021): 177–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.177-190>.